



PROBLEMATIKA SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN

SENYUM KARYAMIN, KARYA AHMAD TOHARI;

(Suatu Tinjauan Sosiologis)



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. T.	12 - 8 - 2002
Aspek	Fals. Sastra
Baris	2 ekz
Harga	Hadiah
No. Inventari	020212 - 027
No. Klas	16773

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

BUDIYONO

No. Stb F 111 96 020

Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin
Makassar

2001

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA**

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin nomor 1639/Jo4.10.1/PP.27/2000 tanggal 2 Pebruari 2001 dengan ini menyatakan menyetujui dan menerima skripsi ini.

Makassar, Oktober 2001

Konsultan I



(Drs. Yusuf Ismail)

Konsultan II



(Dra. Haryeni Tamin)

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



(Dra. Nurhayati, M.Hum)
NIP. 131 571 408



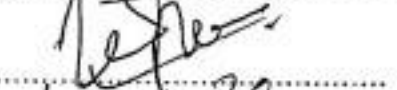

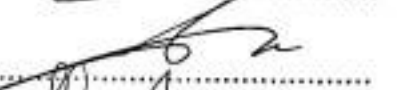
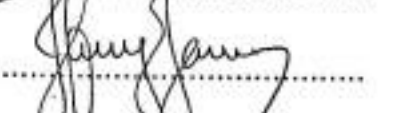
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Kamis tanggal 15 November 2001. Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "Problematika Sosial Dalam Kumpulan Cerpun *Senyum Karyamin Suatu Tinjauan Sosiologis*" yang diajukan sebagai salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar 15 November 2001

Pantia Ujian Skripsi

- | | | |
|----------------------------|---------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Dra.Nurhayati, M. Hum. | Ketua |  |
| 2. Drs. Ikhwan Said | Sekretaris |  |
| 3. Dra. Nannu Nur | Penguji I |  |
| 4. Dra. Hj. Nurbiah Zaini | Penguji II |  |
| 5. Drs. Yusuf Ismail, S.U. | Pembimbing I |  |
| 6. Dra. Haryeni Tamin | Pembimbing II |  |

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena dengan ridho dan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Setelah penulis mengalami berbagai macam tantangan, hambatan, dan cobaan yang silih berganti, baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Skripsi yang berjudul "**Problematika Sosial Dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Suatu Tinjauan Sosiologis**" ditulis untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada jurusan Sastra Indonesia, Fakultas sastra Universitas Hasanuddin. Selain itu penulisan skripsi ini dapat memberikan pengembangan dan pematangan diri dalam dunia kesusastraan. Mengingat keterbatasan kemampuan penulis saat ini, maka tidak mustahil skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Untuk itu penulis dalam hal ini mengharapkan adanya saran dan perbaikan dari pembaca agar skripsi ini menjadi lebih sempurna. Di samping itu, penulis juga berharap dengan hadirnya skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri dan bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan meneruskan penelitian ini serta peminat kesusastraan Indonesia.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis dibantu oleh berbagai pihak. Untuk itu dengan rasa tergugah penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Drs. Yusuf Ismail, S.U.** sebagai **konsultan I** yang telah membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai ;
2. **Dra. Haryoni Tamim** sebagai **konsultan II** yang telah membimbing penulis bersama-sama dengan konsultan I meluangkan waktunya guna memberikan petunjuk dan penyusunan skripsi ini ;
3. **Bapak Dekan, Para Pembantu Dekan, Ketua Jurusan, Seluruh Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin**, yang telah membagi ilmunya dengan penuh keikhlasan hati.
4. **Staf Tata Usaha Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin** yang telah membantu dalam pengurusan berkas-berkas penulis selama ini ;
5. **Kedua Orang Tua** serta **Kakak dan Adik tercinta**, dengan penuh perhatian dan kasih sayang memberikan bantuan materiil dan spiritual yang tiada terhingga kepada penulis ;
6. Semua kawan yang ada di **HMJ IMSI** serta di **UKM KOSASTER** Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa segala pengorbanan dan bantuan yang telah diberikan tak mampu penulis balas. Namun, dengan iringan doa, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa memberikan Rahmat-Nya kepada mereka yang telah membantu.

Makassar, 12 November 2001

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENERIMAAN PANITIA UJIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.6 Defenisi Operasional	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pembahasan Teori	12
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	18
2.3 Kerangka Pemikiran	19



BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1	Desain Penelitian	24
3.2	Instrumen Penelitian	25
3.3	Metode Pengumpulan Data	26
3.3.1	Data Primer	26
3.3.2	Data Sekunder	27
3.4	Teknik Analisis Data	27
3.5	Prosedur Penelitian	28
3.6	Sumber Data	29
3.6.1	Populasi	29
3.6.2	Sampel	30
BAB IV	PEMBAHASAN	
4.1	Temuan Data	31
4.2	Pembahasan	31
4.2.1	Peristiwa dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin	32
a.	Blokeng	33
b.	Jasa-Jasa Buat Sanwirya	38
c.	Senyum Karyamin	40



d. Rumah yang Terang	41
e. Surabagus	43
f. Ah, Jakarta	44
g. Wangon Jatilawang	46
4.2.2 Persoalan Sosial yang Timbul dari Peristiwa yang Dialami oleh Tokoh	48
a. Kemiskinan dan Solidaritas antar Sesama Manusia yang Mulai Pupus	49
b. Krisis Akhlak/Moral	55
c. Kriminalitas	60
4.2.4 Kaitan Masalah Sosial yang Terdapat dalam Kumpulan Cerpen dengan Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 80-an	62
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	67
5.5 Saran-Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70



ABSTRAK

Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, diterbitkan oleh Gramedia tahun 1989 dengan jumlah halaman 75, menjadi objek penelitian dalam skripsi ini. Penelitian ini difokuskan pada aspek problematika sosial dalam kumpulan cerpen tersebut. Dalam penelitian, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode penelitian teks pada kumpulan cerpen dan buku-buku acuan yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Pengambilan sample pada kumpulan cerpen berdasarkan atas adanya persamaan persoalan sosial yang terjadi sehingga dari ketiga cerpen yang ada, hanya tujuh cerpen yang dijadikan sampel dalam pembahasan.

Skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologis, sebuah pendekatan yang menganggap bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Penelitian ini mengungkap tentang problematika sosial yang tersirat dalam karya sastra (cerpen), kemudian dikaitkan dengan realitas sosial. Penulis menganalisis problematika sosial berupa kemiskinan, krisis moral/akhlak, dan kriminalitas dalam kumpulan cerpen tersebut di atas, dengan menjelaskan peristiwa yang terjadi pada cerpen-cerpen yang menjadi sampel serta mengaitkan problematika sosial tersebut terhadap realitas

kehidupan masyarakat pada waktu itu (penciptaan kumpulan cerpen tersebut) yaitu pada kisaran tahun 80-an.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji dan menganalisis masalah sosial yang terjadi dalam kumpulan cerpen dengan menggunakan teori sosiologi. Secara umum dapat dikatakan bahwa isi kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* adalah gambaran masyarakat pedesaan yang hidup dalam garis kemiskinan serta dalam kehidupan mereka terkadang mereka tidak menampakkan adanya rasa solidaritas, kepedulian antar sesamanya sehingga yang timbul hanyalah adanya sikap Individualisme.

Bagi tokoh pelaku peristiwa utama sendiri tidak mampu menahan penderitaannya sehingga terkadang timbul rasa pasrah, serta mengambil tindakan-tindakan di luar dari norma seperti kriminalitas.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra sudah diciptakan jauh sebelum orang memikirkan apa hakekat, nilai, dan makna sastra. Sastra sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah dilihat dalam kehidupan, apa yang telah direnungkan dan dirasakan mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik pada hakekatnya merupakan suatu pengungkapan bentuk kehidupan lewat bahasa. Dengan kata lain sastra lahir karena dorongan alami sesuai dengan kodrat insaniah orang sebagai manusia (Hardjana, 1983:10).

Karya sastra sering disebut sebagai "cermin" dari kenyataan dan pengalaman manusia. Anggapan ini mencakup pengertian bahwa sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat. Sehingga, Pengkajian ilmiah terhadap karya sastra perlu dilakukan karena dalam situasi seperti itu ilmu hendaknya lebih berupaya menemukan hakekat fungsi, dan peran karya sastra dalam kehidupan.

Jika ditelusuri pada sastra Indonesia modern seperti puisi, novel, cerpen dan drama, maka wawasan pemikiran pengarang berkisar pada lingkungan

sosial budaya yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Hal ini menyangkut problematika sosial yang melakukan penyimpangan sosial. Damono (1991:23) mengatakan bahwa sastra modern kita pun sudah sejak awal perkembangannya merupakan arena untuk menggambarkan ketimpangan sosial dan lebih jauh lagi untuk menyampaikan kritik terhadap kepincangan itu. Hal tersebut wajar karena pengarang ikut merasakan dan mengalami akibat dari kejadian-kejadian yang timbul dalam masyarakat.

Cerpen sebagai salah satu "genre" sastra yang senantiasa menyajikan sebuah atau beberapa gambaran kehidupan yang sebagaimana besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra itu juga meniru alam subjektif manusia (Wallek dan Waren. 1993 : 109). Sehingga masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan manusia menjadi topik utama bagi pengarang di dalam penciptaan sebuah karya sastra.

Masalah sosial seperti ; kemiskinan, kemelaratan, gelandangan, pelacuran, perjuangan hidup serta masalah sosial yang lainnya sering kali menjadi perhatian pengarang di dalam cerpennya. Satu diantara pengarang Indonesia yang banyak mengangkat sosial adalah Ahmad Tohari. Ahmad Tohari muncul sebagai pengarang Indonesia yang cukup banyak dibicarakan oleh pakar kesusastraan Indonesia. Hal ini disebabkan karya-karya cerpennya



banyak menggambarkan masalah sosial dengan berlatar belakang kehidupan alam pedesaan sehingga menjadi ciri tersendiri bagi karyanya yang jarang dimiliki oleh pengarang Indonesia lainnya.

Buku kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari merupakan kumpulan beberapa cerpen yang sejak tahun 1976 sampai tahun 1989 yang dikumpulkan oleh Maman S Mahayana. Kumpulan cerpen ini, Ahmad Tohari mencoba menyajikan potret kehidupan sosial masyarakat pedesaan sebagai kekuatan latarnya sehingga terasa pas karena yang tampil sebagai tokoh sentralnya adalah warga dari kalangan wong cilik. Ia seolah-olah mewakili teriakan rakvat kecil seperti masyarakat petani miskin, bodoh dan, melarat. Dengan demikian terasa amat menyentuh masalah-masalah manusia yang paling asasi. Ia jadi hebas menyapa kita tentang tanggung jawab kemanusiaan. Maman S Mahayana dalam Prakta buku *Senyum Karyamin* mengomentari bahwa soal lingkungan hidup yang jarang dijamah atau dijadikan latar oleh pengarang Indonesia justru menjadi salah satu daya pikat Ahmad Tohari. Dunia pedesaan yang lugu, kumuh, telanjang, bodoh, alami, ternyata masih tetap menjanjikan kedamaian yang tulus tanpa pamrih.

Sapardi Djoko Damono dalam *Senyum Karyamin* (penutup) juga mengomentari bahwa di tengah-tengah gemerlap kebudayaan populer yang

umumnya berlatar restoran, hotel, telepon, kampus, mobil, dan parfum. Ahmad Tohari telah menciptakan dunia yang mungkin terasa asing bagi kita. Dunia yang menampilkan kehidupan pedusunan yang bertokoh orang-orang lapisan bawah yang sangat menonjol dan mampu menjadi daya tarik utama yang jarang sekali dimiliki oleh kumpulan cerpen yang lainnya.

Problematika kehidupan pedesaan di dalam cerpen-cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, memperlihatkan adanya perbedaan dengan keadaan sebagian desa yang ada di Indonesia sekarang ini. Masyarakat mulai dipenuhi oleh berbagai macam pengaruh yang datang dari luar maupun dari dalam. Dengan demikian beberapa tempat terlihat timbulnya individualisme. Namun gambaran problematika kehidupan dari cerpen-cerpen Ahmad Tohari tersebut masih mencerminkan realitas kehidupan yang gelisah dengan perubahan yang terjadi.

Tiga belas cerpen yang termuat di dalam buku kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari memuat berbagai masalah sosial yaitu, Sanwiryia yang hidup dalam kemiskinan dalam cerpen "Jasa-Jasa Buat Sanwiryia", Blokeng hamil tanpa suami yang syah dalam cerpen "Blokeng", Karyamin yang hidup miskin dan melarat serta diperalat oleh tengkulak dalam cerpen "Senyum Karyamin", Haji Bakir yang tidak mau memasang listrik di

rumahnya karena mempunyai anggapan yang keliru dalam cerpen "Rumah Yang Terang", Kiming dan Suing diperalat oleh mandor dan tengkulak dalam aksi pencurian kayu di hutan dan akhirnya menjadi buronan polisi dalam cerpen "Surabangius", Sulam yang terlempar dari sistem kemasyarakatan dalam cerpen "Wangon Jati Lawan", Masgepuk menyiksa seekor kerbau sampai akhirnya mati dalam cerpen "Tinggal Matanya Berkedip-kedip", masyarakat tidak peduli terhadap mayat Gali yang terapung di kali Serayun dalam cerpen "Ah, Jakarta", Minem menikah diusia yang sangat muda akibat ambisi orang tuanya yang ingin cepat-cepat menikahkan anaknya dalam cerpen "Si Minem Beranak Bayi", Kenthus yang gila kekuasaan dalam cerpen "Kenthus", dan seorang pengemis dengan shalawat badarnya dalam cerpen "Pengemis Badar".

Gambaran problematika sosial pada ketiga belas cerpen tersebut adalah kenyataan yang memiliki kedekatan dengan realitas kehidupan masyarakat dewasa ini. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Atar Semi (1984: 60) bahwa karya sastra dapat saja berupa interpretasi kehidupan dan boleh jadi bila akan berarti imitasi kehidupan.

Melalui pembacaan kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, membuat kita seolah-olah tergiring untuk menyelami berbagai gambaran problematika sosial

yang dialami masyarakat dalam hidup dan kehidupan. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai problematika sosial tersebut, maka digunakan pendekatan sosiologis dalam melakukan analisis dan pengkajian skripsi ini. Berdasarkan hal itulah sehingga pada penulisan skripsi ini penulis mengangkat judul "*Problematika Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin*".

1.2 Identifikasi Masalah

Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, memberikan begitu banyak gambaran masalah sosial pada masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat terlihat melalui tokoh cerita, tema, latar fisik maupun latar sosial. Oleh karena itu tidak dapat kita pungkiri bahwa walaupun kita menganalisis karya sastra itu dari segi ekstrinsik akan tetapi hal itu tidak terlepas dari aspek intrinsik dan unsur-unsur yang membangun.

Dari hasil pembacaan cerpen *Senyum Karyamin* ini, muncul beberapa problematika sosial. Problematika sosial tersebut antara lain :

- 1) Adanya persoalan tentang orang-orang miskin yang selalu akrab dengan penderitaan hidup. dalam menghadapi masalah tersebut ada yang menyesalai diri, ada pasrah tak berdaya, ada yang berusaha memperbaiki diri walaupun hanya sebatas ilusi, keserakahan atau kecongkakan secara tidak langsung dapat menyinggung martabat kemanusiaan sehingga mereka tidak dapat



berbuat apa-apa lagi. Problematika sosial ini terdapat pada cerpen "Jasa-Jasa buat Sanwirya", "Senyum Karyamin", "Rumah yang Terang", "Surabanglus".

- 2) Adanya ambisi orang tua yang ingin mengawinkan anaknya walaupun usianya masih sangat muda, tanpa memandang siapa saja orang yang melamar anaknya dan menganggap dengan cepatnya orang meminangnya, maka anak-anaknya ia anggap laris, walaupun sebenarnya pendamping anaknya belum bisa menghidupi pasangannya.
- 3) Adanya sifat manusia manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang diperolehnya sehingga membawanya pada tindak kriminal. Hal ini disebabkan kehidupan kota telah membuat sang tokoh terhanyut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dengan muda mengalami perubahan sikap dan perilaku, sehingga dengan menghalalkan segala cara ia melakukan apa saja.
- 4) Adanya sikap dan perilaku bagi mereka yang telah memiliki jabatan dan kedudukan yang tinggi, sehingga dengan mudahnya mereka menyingkirkan orang-orang yang mereka anggap tidak sejalan dengan apa yang diinginkannya. Hal ini dapat terlihat pada cerpen "Syukuran Sutabawor".

- 5) Adanya impian rakyat kecil untuk bisa menjadi orang yang kaya raya, ternyata hal tersebut hanya sebuah khayalan belaka. Hal ini dapat terlihat pada cerpen Kenthus.
- 6) Adanya kebobrokan moral serta kemunafikan kaum laki-laki yang berusaha melepaskan diri dari tanggung jawab atas kehamilan perempuan atas perbuatannya. Hal ini dapat terlihat dalam cerpen Blokeng.

1.3 Batasan Masalah

Demi tercapainya dan terarahnya sasaran yang diwujudkan, maka penulis perlu memberikan batasan masalah dalam penelitian ini. Dengan demikian, pembahasan kelak tidak simpang siur dan masalah penelitian dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang ditargetkan. Adapun masalah yang akan dibahas adalah menyangkut peristiwa yang terjadi dalam cerpen tersebut, problematika sosial yang terjadi di dalamnya, serta hubungan karya sastra dalam cerpen dengan kehidupan sosial masyarakat pada saat itu (tahun 80-an).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan, maka dirumuskan beberapa buah pertanyaan penelitian yang nantinya akan dibahas dalam pembahasan. Adapun rumusan masalah itu sebagai berikut.

- 1) Bagaimana peristiwa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* ?
- 2) Persoalan sosial apakah yang timbul dari adanya peristiwa yang di alami oleh para tokoh dalam kumpulan cerpen tersebut?
- 3) Apakah masalah sosial yang terdapat dalam cerpen tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada saat itu (tahun 80-an)?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk :

- 1) Mengungkapkan peristiwa yang ada dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*.
- 2) Mengungkapkan persoalan sosial yang timbul dari adanya peristiwa yang dialami oleh para tokoh di dalam kumpulan cerpen tersebut.
- 3) Menjelaskan kaitan masalah sosial yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada saat itu (tahun 80-an).

1.5.2 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



- 1) Manfaat bagi pengembangan ilmu sastra, yaitu dapat menjadi mata rantai untuk penelitian karya sastra serupa yang mengambil objek kajian yang sama.
- 2) Manfaat bagi masyarakat, yaitu bahwa karya sastra juga mempersoalkan problema-problema sosial yang terjadi dalam masyarakat.
- 3) Manfaat bagi penulis, yaitu sebagai tempat untuk menambah wawasan pemikiran penulis mengenai sebuah karya sastra dan sebagai tempat latihan serta pengaplikasian dari ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama ini.

1.6 Definisi Operasional

Sebelum memasuki pembahasan lebih lanjut terhadap kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, terlebih dahulu akan diberikan beberapa penjelasan terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah serta menyatukan pemahaman dan pengertian mengenai istilah dan masalah yang akan dibahas.

Problematika sosial terdiri dari dua kata yang memiliki pengertian tersendiri sehingga perlu diberi penjelasan satu persatu. Kata problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1989 : 701) yaitu dari kata

problematis yang berarti hal-hal yang menimbulkan masalah atau suatu peristiwa yang menimbulkan masalah atau persoalan. Kata sosial dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI, 1984 : 961), mengandung pengertian mengenai segala sesuatu yang menyangkut tentang masyarakat serta berbagai persoalannya. Jadi problematika sosial adalah hal-hal atau suatu fakta peristiwa (gejala) yang timbul dan terjadi dalam pergaulan atau kehidupan sehari-hari suatu masyarakat yang diamati.

Pengertian masyarakat, menurut Gani (1992 : 10) adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami wilayah tertentu. Mereka memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, masyarakat adalah organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Teori

Berbagai bentuk problematika dalam kehidupan masyarakat Indonesia dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Kemiskinan, kemelaratan, ketidakberdayaan, kerapuhan moral, dan keserakahan akan kekuasaan merupakan di antara beberapa problematika sosial kehidupan yang sangat jelas tergambar. Problematika sosial inilah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Untuk mengungkap problematika sosial tersebut di atas, penulis menggunakan pendekatan sosiologis. Secara umum pendekatan sosiologis merupakan bentuk pengkajian yang mendekati diri pada aspek ekstrinsik karya sastra. Pada prinsipnya sosiologi merupakan salah satu bidang kesenian kajian ilmu-ilmu sosial yang berusaha memahami latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat. Swingewood (dalam Farruk, 1994 : 1) mendefinisikan pendekatan sosiologis sebagai berikut:

“Sosiologis sebagai studi yang ilmiah, dan obyektif mengenai manusia dan masyarakat. Studi mengenai lembaga-lembaga proses sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Lewat penelitian yang tetap mengenai lembaga-lembaga, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang secara bersosial. Sosiologi dikatakan proses

gambaran mengenai mekanisme sosialisasi proses belajar secara kultural dengan individu-individunya dialokasikan pada peran-peranan tertentu dalam struktur sosial ini”.

Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang multi paradigma artinya dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara konsekuen. Paradigma itu sendiri diartikan sebagai suatu citra fundamental mengenai pokok-pokok persoalan dalam suatu ilmu pengetahuan. Paradigma itu berfungsi untuk menentukan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang harus diajukan, bagaimana cara pengajuannya, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam interpretasi jawaban-jawaban yang diperoleh. Paradigma adalah unit konsensus yang terluas dalam suatu ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk membedakan suatu komunitas ilmiah dari komunitas lainnya. Ia menggolongkan, mendefinisikan, menginterelasikan teladan-teladan, teori-teori, metode-metode, dan instrumen-instrumen yang terdapat di dalamnya. Ada tiga paradigma yang mendasar dalam sosiologi yaitu, paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial seperti yang dikemukakan Ritzer (dalam Farruk, 1994 : 2).

Damono (1994 : 76) mendefinisikan dan menganggap sosiologi sebagai telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah



tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba memberitahu bagaimana manusia juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dengan upayanya untuk mengubah masyarakat. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra mempunyai berbagai masalah yang sama. Perbedaan antara keduanya bahwa sosiologi melakukan analisa ilmiah yang objektif, kata sastra menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan persamaannya. Oleh karena itu, sastra dan sosiologi bukanlah dua bidang yang sama sekali berbeda garapan melainkan dapat dikatakan saling melengkapi.

Pada bagian lain dikatakan bahwa hubungan antara sosiologi dan sastra mengetengahkan pandangan yang lebih positif. Ia tidak berpihak terhadap pandangan yang menganggap sastra sekedar bahan sampingan saja. Diingatkan bahwa dalam melakukan analisis sosiologi terhadap karya sastra, kritikus harus berhati-hati mengartikan slogan "Sastra adalah Cermin Masyarakat". Selanjutnya diingatkan bahwa slogan itu melupakan pengarang akan kesadaran dan tujuannya. Ia menyadari bahwa sastra diciptakan pengarang dengan menggunakan seperangkat peralatan tertentu, dan seandainya sastra memang merupakan cermin masyarakatnya, apakah pencerminan itu tidak rusak oleh

penggunaan alat-alat sastra secara murni ? Swingewood (dalam Damono, 1984 : 12).

Konsep sosiologi sastra pernah pula dilontarkan oleh Silaberman (dalam Yunus 1985 : 84), yaitu sosilogi adalah seni. Kata seni dapat diganti dengan kata sastra. Menurutnya, ada lima penelitian sosiologi sastra yaitu:

- 1) Penelitian tentang pengaruh seni terhadap kehidupan seorang manusia.
- 2) Penelitian tentang perkembangan berbagai sikap dan objek sosial yang memiliki seni.
- 3) Penelitian tentang pengaruh seni terhadap pembentukan kelompok dan konflik di dalamnya.
- 4) Penelitian tentang pembentukan pertumbuhan dan hilangnya lembaga artistik sosial.
- 5) Penelitian tentang faktor dan bentuk-bentuk tifikal dari organisasi sosial yang mempengaruhi seni.

Meskipun pandangan Silaberman sering dianggap sebagai pandangan sosilog, kerangka pikirannya sangat penting dalam memandang aspek kemasyarakatan suatu karya sastra.

Jibrohim (dalam staf pengajar UGM dll, 1994 : 224 - 228) menyatakan sasaran sosilogi sastra dapat dirinci kedalam beberapa bidang pokok seperti berikut.

a) Konteks Sosial Sastrawan

Konteks sosial sastrawan berhubungan dengan posisi sastrawan dalam masyarakat pembaca. Dalam bidang ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi sastrawan. Oleh karena itu yang terutama diteliti adalah 1) bagaimana sastrawan mendapat mata pencaharian: apakah ia menerima bantuan dari pengayom, atau bagi masyarakat secara langsung, atau bekerja rangkap. 2) Profesionalisme dalam kepengarangan, sejauh mana sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan 3) masyarakat yang dituju oleh sastrawan, dalam hal ini kaitan antara sastrawan dan masyarakat sangat penting, sebab sering kali didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk isi karya sastra mereka.

b) Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakatnya. Kata "Cermin" di sini dapat menimbulkan gambaran yang kabur, dan oleh karenanya sering disalahtafsirkan dan disalahgunakan. Dalam hubungan ini terutama harus mendapat perhatian adalah: 1) sastra mungkin

tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, 2) sifat “lain dari yang lain” seorang sastrawan sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan keadaan masyarakat yang secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya atau diterima sebagai cermin masyarakat.

c) Fungsi Sosial Cerita

Di sini, pendekatan sosilogis berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti “Sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?”. Ada tiga hal yang harus diperhatikan: 1) sudut pandang yang menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Dalam pandangan ini tercakup dengan pandangan bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu atau perombak, 2) sudut pandang yang menganggap bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka. Dalam hal ini gagasan seni untuk seni misalnya, tidak ada bedanya dengan usaha untuk melambungkan dagangan untuk best seller, 3) sudut pandang kompromistis seperti tergambar dalam slogan “Sastra harus mengajarkan dengan cara menghibur”.

Dari ketiga pengklasifikasian sosiologi sastra, menurut Jabrohim ini, yang lebih mendekati objek yang dikaji yaitu sastra sebagai cermin masyarakat. Hal ini dikarenakan seringnya kita membaca karya seseorang pengarang dalam menuliskan karyanya terpaku pada keadaan yang sedang terjadi dengan

melihat fakta-fakta sosial, ia berusaha menampilkan keadaan masyarakat secermat mungkin sehingga dengan sendirinya apa yang terjadi pada masyarakat dapat tercermin dalam karya sastra yang dihasilkannya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan yang berhubungan dengan kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, pernah dikaji oleh Abdul Rasyid dengan judul "Refleksi Kenyataan Sosial" dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, yang membahas tentang bagaimana hubungan pengarang dengan kenyataan hidup masyarakat. Adapun tujuan pengkajian ini, memberikan informasi tentang realitas sosial yang mempengaruhi penciptaan cerpen-cerpen Ahmad Tohari khususnya yang terdapat di dalam kumpulan cerpen tersebut (Abd. Rasyid, 1998). Disamping itu kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* juga pernah dikaji oleh Sriyanti dengan judul "Gambaran Sosial" dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* yang membahas tentang bagaimana gambaran hidup dan kehidupan dalam masyarakat yang terdapat di dalam cerpen tersebut. Adapun tujuan pengkajian ini, memberikan gambaran tentang sejauh mana persoalan sosial yang dihadapi tokoh-tokoh dan apa tema yang ingin disampaikan pengarang melalui cerpen tersebut (Sriyanti, 1994).

Berdasarkan pengamatan inilah, maka peneliti mencoba membahas mengenai “Problematika sosial” dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* sebagai objek kajian dengan maksud untuk melihat sejauh mana hubungan karya sastra dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia sekitar tahun 80-an, serta memberikan gambaran realitas yang nyata terhadap apa yang terjadi di dalam masyarakat kecil atau bawah yang sering kali dihadapkan oleh berbagai persoalan sosial yang sedang dihadapinya. Hal ini juga terlihat pada kondisi bangsa kita yang beberapa tahun terakhir ini mengalami krisis multidimensi.

Kumpulan cerpen Ahmad Tohari berjudul *Senyum Karyamin*, diterbitkan oleh PT Gramedia Utama, tampaknya mempunyai sesuatu yang penting, tidak sekedar sebagai bacaan untuk menghibur melainkan sarat dengan berbagai gambaran problematika sosial yang terkadang menjadi contoh masalah yang sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat pada saat ini.

2.3 Kerangka Penikiran

Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari merupakan sebuah refleksi kehidupan masyarakat sehari-hari yang bergelut dengan hidup dan berbagai masalahnya. Hampir semua cerpen ada yang menyorot masalah kehidupan masyarakat golongan bawah yang harus menerima pasrah nasibnya.

Dalam penelitian ini akan diterapkan pendekatan sosiologis dalam mengungkapkan “problematika sosial” yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini. Pendekatan sosiologis dalam penerapannya pada umumnya menggunakan konsep hubungan tiga elemen utama yang menjadi pokok dalam penelitian ini. Ketiga elemen tersebut adalah: 1) karya sastra, 2) pengarang, dan 3) masyarakat. Seperti yang telah dirumuskan oleh Jabrohim. Dalam hubungan ketiga elemen ini peneliti mencoba mengungkapkan keterkaitan di antara elemen, sehingga akan nampak hubungannya. Karya sastra sebagai produk seorang pengarang merupakan hasil dari pengamatan penulis atau refleksi dari kehidupan masyarakat hingga menjadikannya sebagai karya sastra. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan “Gambaran Problematika sosial” dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyaamin*, dengan melihat hubungan antara karya sastra dengan realita yang ada dalam masyarakat. Untuk mengungkap gambaran problematika sosial yang dimaksud akan ditempuh prosedur, yaitu diawali dengan membaca secara cermat dan teliti objek yang menjadi kajian, mengungkapkan peristiwa yang terjadi pada setiap sampel cerpen yang diteliti, dilanjutkan dengan mengungkapkan perosoalan sosial yang timbul dari peristiwa yang dialami para tokoh dalam kumpulan cerpen itu, kemudian dapat menjelaskan kaitan masalah sosial dalam kumpulan cerpen tersebut terhadap

kehidupan masyarakat Indonesia sekitar tahun 80-an. Dilanjutkan dengan temuan data dan menarik sebuah kesimpulan yang bersifat sementara tentang hubungan karya sastra dengan masyarakat (sosiologi sastra) yang terdapat dalam teks yang diteliti. Dari hasil penganalisaan mungkin akan ditemukan sebuah hipotesis baru yang telah ditemukan sebelumnya. Tidak menutup kemungkinan hipotesis yang ditemukan memperkuat hipotesis sebelumnya.

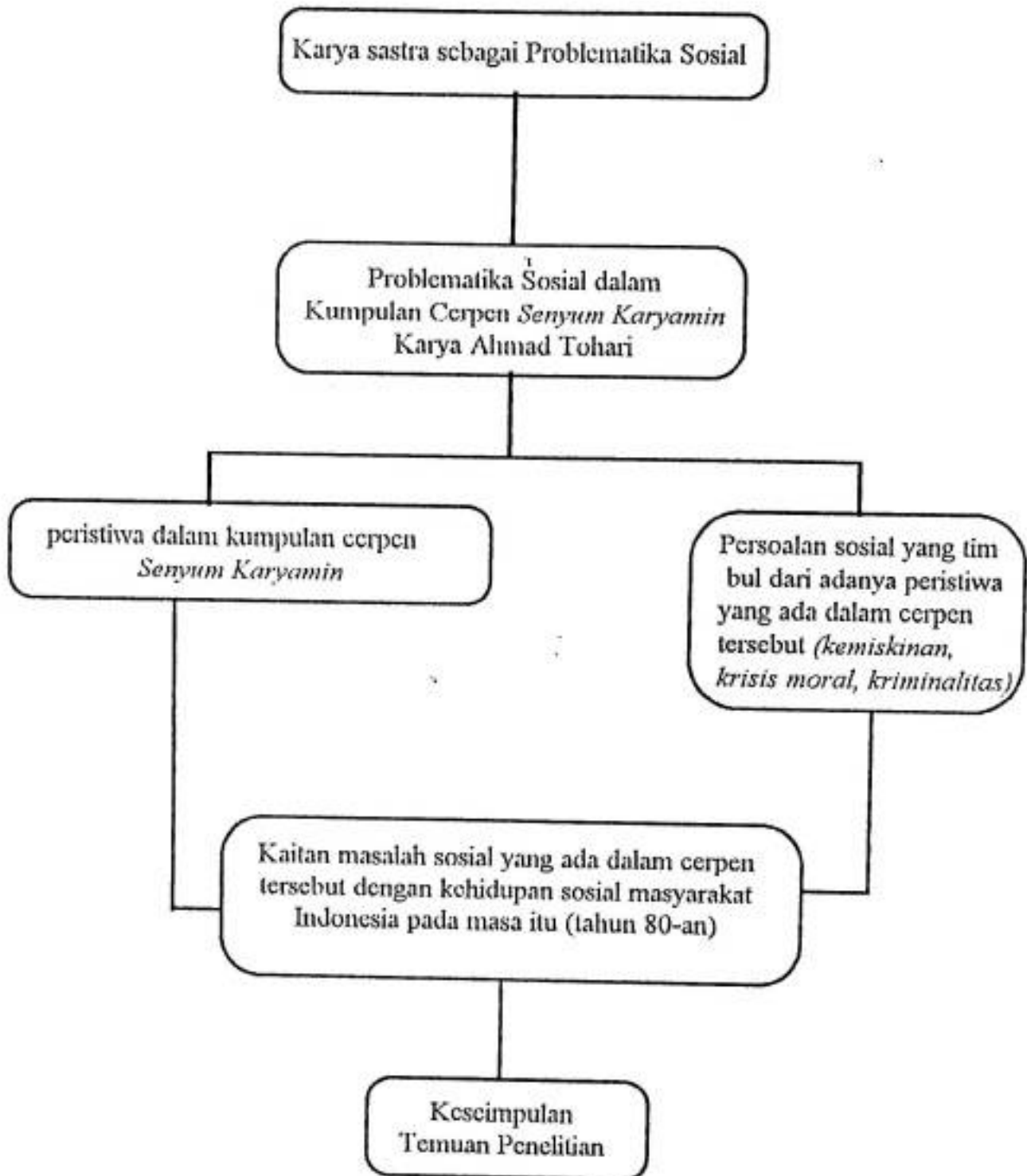
Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, menampilkan gambaran Problematika sosial, yang terungkap dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat yang diemban oleh tokoh utama pendukung cerpen-cerpen ini. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dibahas dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis mencakup problematika sosial yang ingin memperlihatkan segi-segi sosial baik dalam karya sastra maupun di luar karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai lambang sosial di dalamnya mencerminkan keadaan sosial dalam masyarakat nyata (Atmazaki, 1990 : 13).

Teori ini menegaskan bahwa karya sastra dan masyarakat mempunyai hubungan yang timbal balik, yaitu karya sastra mampu menciptakan

gambaran problematika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada skema berikut ini.



BAGAN KERANGKA PIKIRAN



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan. Menurut Wuradji (dalam Jabrohim, 1994 : 1) penelitian bukan saja proses sistematis akan tetapi dilakukan dengan menggunakan karya ilmiah.

Dalam penelitian ini penulis merujuk pada dokumen atau analisis teks, yang berusaha menganalisis teks sastra. Untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam teks tersebut dengan demikian akan terungkap makna yang disampaikan oleh pengarang dalam cerpen yang dianalisis.

Berangkat dari uraian di atas, maka penelitian ini merupakan rangkaian pencarian sesuatu secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah beserta sistem-sistem yang melingkupinya. Dengan demikian keberadaan desain penelitian sangat menentukan dalam pengamatan lebih lanjut. Desain yang dibuat diupayakan sesuai kondisi yang berimbang dengan kegiatan

penelitian yang dilakukan. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Proses ini tersusun secara sistematis berdasarkan keperluan dan kepentingan penelitian dan tidak tertutup desain yang sudah ditetapkan akan mengalami perubahan sesuai dengan pengetahuan atau data yang diproses selanjutnya.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam desain penelitian ini adalah dengan mengadakan pemahaman terlebih dahulu terhadap beberapa sumber bacaan tentang hasil-hasil yang telah dicapai selama ini. Hal ini dilakukan untuk menghindari proses pengulangan atau kesimpangsiuran dengan penelitian yang sudah ada. Selain itu, proses pengaturan data yang sudah terkumpul diusahakan terorganisir sebaik mungkin untuk menghindari bercampurnya data yang telah didapatkan. Proses pengaturan data ini dilakukan dengan desain analisis data yakni proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan dan merumuskan hipotesis sesuai data yang sudah ada.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa alat-alat fisik, yang akan dijelaskan secara singkat pada butir berikut :

- 1) Stabilo, digunakan untuk menandai data-data yang akan diambil sebagai bahan rujukan dalam bahan penelitian. Selain itu, alat tersebut juga dipakai untuk menandai data yang terdapat dalam teks. Adanya alat ini akan mempermudah mengklasifikasikan data yang sudah terkumpul untuk dipakai dalam penelitian.
- 2) Kartu data, digunakan untuk mencatat berbagai data yang diperoleh dari telaah kepustakaan yakni mencatat kutipan yang akan dipakai sebagai pendukung dalam pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang sudah dikumpul diklasifikasikan dan dikelompokkan sesuai permasalahan yang ada.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat serta mampu memberikan gambaran atau informasi yang terkait dengan kegiatan-kegiatan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka dengan membaca sejumlah buku, artikel-artikel, dan tulisan yang bertubungaran dengan objek yang diteliti. Pada penulisan ini penulis membagi dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut akan dijelaskan pada butir berikut.

3.3.1 Data Primer



Data primer adalah data yang bersumber dari naskah itu sendiri, yaitu kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Kumpulan cerpen tersebut diterbitkan pada tahun 1989 di Jakarta oleh PT Gramedia dengan tebal 73 halaman. Data ini merupakan sumber utama dalam penelitian. Adapun jumlah cerpennya sebanyak 13 cerpen.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah uraian atau tulisan yang dapat berbentuk pendapat atau komentar pengarang sendiri, dapat pula berupa pembicaraan orang lain terhadap pengarang dan karyanya. Data ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai karya-karya Ahmad Tohari. Melalui pendapat tersebut penulis berusaha membandingkan agar dapat ditemui gambaran mengenai ciri khas kepengarangan Ahmad Tohari dalam mengungkap sesuatu yang diimajinasikan.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan pengumpulan data dianalisis berdasarkan perangkat teori dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Analisis data yang digunakan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan problematika sosial dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, yang mengungkap masalah mengenai krisis ekonomi, kriminalitas, dan

krisis moral/akhlak. Hal ini dapat tercermin melalui sikap masyarakat (para tokoh pendukung cerita). Berdasrakan hal tersebut, maka hasil analisis diarahkan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Adapun teknik analisis datanya sebagai berikut ini:

- 1). Data yang telah terkumpul di klasifikasikan menurut bagian-bagiannya.
- 2). Data primer dan data sekunder yang telah terkumpul itu selanjutnya dianalisis dengan cara menghubungkan kedua jenis data tersebut.
- 3). Kenyataan yang terjadi di masyarakat yang didapatkan dari data sekunder tadi, kemudian dihubungkan dengan data primer (teks sastra) dengan menggunakan pendekatan sosiologis.
- 4). Dengan demikian pada akhirnya tampak bagaimana hubungan antara karya sastra dengan kehidupan masyarakat.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian akan disebutkan sebagai berikut:

- 1). Pemilihan permasalahan
- 2). Pembacaan terhadap Objek yang akan diteliti
- 3). Pembatasan permasalahan objek yang terpilih
- 4). Perumusan masalah dari objek penelitian
- 5). Klasifikasi data

- 6). Analisis data yang telah diklasifikasikan untuk memecahkan permasalahan yang ada melalui pengujian hipotesis.
- 7). Penyimpulan hasil-hasil analisis sebagai temuan penelitian.

3.6 Sumber Data

3.6.1 Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah keseluruhan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Kumpulan cerpen tersebut memiliki populasi sebanyak 13 buah cerpen yaitu:

1. *Senyum Karyamin*
2. *Jasa-jasa Buat Sanwirya*
3. *Si Minem Beranak Bayi*
4. *Surabanglus*
5. *Tinggal Matanya Berkedip-kedip*
6. *Ah, Jakarta*
7. *Blokeng*
8. *Syukurun Sutabawur*
9. *Rumah Yang Terang*
10. *Kenthus*
11. *Orang-Orang Di Seberang Kali*

12. *Wangon Jatilawang*

13. *Pengemis Dan Shalawat Badar*

Dari keseluruhan populasi cerpen, terdapat beberapa problematika sosial di antaranya krisis ekonomi, tindak kriminal, haus kekuasaan, krisis akhlak yang banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat.

3.6.2 Sampel

Dari 13 cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, terdapat 7 cerpen yang dijadikan sampel untuk dianalisis. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya kesamaan pokok peristiwa yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Sehingga penulis hanya mengambil cerpen yang dianggap telah mewakili peristiwa sosialnya tersebut antara lain :

1. *Jasa-jasa buat Sanwirya*

2. *Senyum Karyamin*

3. *Wangong Jatilawang*

4. *Surabanglus*

5. *Blokeng*

6. *Ah, Jakarta*

7. *Rumah Yang Terang*



BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Temuan Data

Hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan penelitian terhadap kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* adalah bahwa kumpulan cerpen tersebut mencoba menampilkan berbagai ragam problematika sosial yang terjadi di kalangan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Problematika tersebut kemudian merembak menjadi bentuk aktivitas, menggerakkan, dan mengisolasi otak mereka ke dalam suatu bentuk kegelisahan. Hal tersebut tidak terlepas dari latar sosial masyarakat yang berhubungan dengan kondisi atau keadaan masyarakat yang mempunyai latar belakang yang miskin, melarat, bodoh, serakah, dan sebagainya, sehingga hal itu menjadi media konflik yang muncul dari berbagai sumber baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar, akibatnya intensitas interaksi sosial terus berkembang yang melahirkan intensitas baru di lingkungan masyarakat pedesaan.

4.2 Pembahasan

Masalah yang dirumuskan dalam permasalahan akan terjawab satu persatu dalam pembahasan dengan melakukan analisis terhadap cerpen-cerpen

yang telah dipilih sebagai sampel penelitian. Analisis dilakukan berdasarkan pendekatan yang telah ditetapkan dan setiap cerpen yang dianalisis dengan mengutip bagian-bagian cerpen yang dianalisis dengan menunjukkan penekanan.

Pembahasan dimulai dengan terlebih dahulu menjawab masalah yang pertama, kemudian dilanjutkan kemasalah yang kedua lalu masalah ketiga.

4.2.1 Peristiwa dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin*

Masalah pertama yang akan dibahas dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* yaitu mengenai peristiwa yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Peristiwa dalam sebuah pengertian adalah sesuatu yang dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap keadaan ataupun kondisi masyarakat (pelaku peristiwa) yang terdapat dalam sebuah karya sastra baik itu pada novel maupun cerpen dengan mencoba mengungkapkan tentang permasalahan-permasalahan atau kejadian yang terjadi di dalamnya baik yang berhubungan dengan konflik, sikap, jalan pikiran, dan gaya hidup para tokoh dalam menanggapi masalah yang sedang dihadapinya.

Dalam mengungkap peristiwa yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, tentunya tidak terlepas dari latar, baik latar fisik maupun latar sosial yang terjadi di dalamnya. Serta tidak terlepas dari unsur tokoh



sehingga peristiwa itu sendiri dapat berfungsi memberikan informasi mengenai permasalahan atau kejadian yang ada di dalamnya sebagai proyeksi keadaan batin tokoh keadaan emosional tokoh. Berikut ini akan ditampilkan beberapa peristiwa yang ada dalam kumpulan cerpen yang menjadi sampel sebagai berikut.

a. *Blokeng*

Cerpen "*Blokeng*" menampilkan peristiwa tentang adanya suatu pola hidup masyarakat yang apatis di temukan sikap acuh tak acuh yang menjadi warna keseharian. sikap ini kadang berlaku secara temporer dalam menanggapi kejadian yang terjadi. Mengenai isu, misalnya masyarakat tertentu kadang menerimanya sebagai suatu aksi yang pada suatu sisi justru menimbulkan shock dalam polaritas kehidupan.

Dalam cerpen *Blokeng* ini Tohari mencoba menguak hal itu dengan melihat kejadian yang menimpa tokoh Blokeng. Blokeng yang dalam kesehariannya merupakan perempuan yang memiliki watak yang kurang waras (keterbelakangan mental), mempunyai fisik yang kurang memadai, hidupnya menggelandang serta mencari makan dari tempat kotor sampah pasar yang satu ketempat sampah lain yang ada di pasar desa. Kejadian yang menimpa diri Blokeng yaitu tokoh ini melahirkan tanpa suami dan untuk mengetahui

siapa ayah dari bayi tersebut, masyarakat justru menuduh Blokeng sebagai perempuan yang tidak tahu diri.

Dalam bidang seksual orang Jawa cenderung bersikap tegas. Di hadapan umum seorang pria dan wanita tabu memperlihatkan diri bersama-sama. Lebih-lebih bila dijumpai pria dan wanita tidur bersama-sama tidak syah pasti akan mendatangkan aib besar (Aminuddin, 1990 : 112). Jika Blokeng melahirkan tanpa suami yang syah itu merupakan tafsiran kerapuhan moral, maka sikap Blokeng dalam bidang seksual sudah mengalami transformasi nilai.

Sikap Blokeng yang mengalami kerapuhan moral sangat menyimpan dari nilai-nilai yang ditanamkan orang Jawa kepada anaknya, yaitu rasa "Wedi" (takut, malu, dan sungkan). Kejadian yang dialami Blokeng tidak mencerminkan rasa "Wedi" tersebut. Blokeng sama sekali tidak merasa takut, malu ataupun sungkan, karena mengingat Blokeng mempunyai watak yang tidak sama dimiliki oleh manusia yang normal. Ia bahkan tidak peduli pada keadaan dirinya.

Dalam konteks cerpen ini sesungguhnya kita diperhadapkan pada contoh yang komikal tetapi sesungguhnya juga merupakan suatu ironi yang tajam tentang kemunafikan manusia. Hal ini dapat dilihat melalui tingkah laku masyarakat yang aneh-aneh. Demi untuk menghindar dari tuduhan Blokeng

atas tindakan yang menghamilinya, mereka serentak tidak memakai lampu senter, ramai-ramai tidak memakai sandal jepit lalu kemudian ramai-ramai menggunduli kepalanya.

Perhatikan pada kutipan berikut ini :

“Maka keesokan harinya tersiar berita, ayah bayi Blokeng adalah seorang laki-laki yang memiliki senter kampungku yang pongah kemudian memperlihatkan gejala aneh. Lampu-lampu senter lenyap..... selagi waktu ada sas-sus baru. Blokeng memberikan keterangan lain tentang laki-laki yang membungtinginya. Dia adalah seorang lelaki yang malam-malam datang merangkak kesarangnya dan memakai sandal jepit..... Kampungku yang pongah berkelit dengan jurus lain lagi..... (SK, 1989 : 35-37).

Berita-berita tentang lelaki yang menghamili Blokeng ditanggapi oleh masyarakat dengan sikap yang aneh. Ketika Blokeng memberi pengakuan bahwa ayah dari bayinya adalah seorang yang memiliki senter maka masyarakat memperlihatkan gejala aneh. Lampu senter hilang begitu saja. Bila malam hari kaum lelaki lebih senang memakai suluh sebagai alat penerangan. Begitu pula ketika Blokeng mengatakan bahwa yang menghamilinya adalah laki-laki yang datang merangkak ke sarangnya dengan memakai sandal maka semua laki-laki di desa tidak lagi memakai sandal sebagai alas kaki. Mereka justru memakai bandol dan bakiak.

Sikap aneh yang diperlihatkan oleh masyarakat memberikan penggambaran yang ironi terhadap pola hidup yang masyarakatnya mudah sekali dicekeli oleh isu dalam intonasi yang sulit dipahami. Mustahil Blokeng bisa melahirkan bila tidak ada yang menghamilinya, tetapi orang yang melakukannya tidak mau bertanggung jawab maka hebohlah masyarakat. Mereka tidak mau menerima resiko atas aib yang menimpa Blokeng. Melalui peristiwa ini memberikan gambaran bahwa kaum laki-laki kampung itu tidak memiliki kepercayaan diri. Akibatnya mereka mudah terseret oleh isu yang sulit dipahami. Begitu pula mengenai lelaki yang menghamilinya tidak bertanggung jawab. Lelaki itu bersembunyi dibalik kemunafikannya hanya untuk terhindar dari tuduhan Blokeng, sementara Blokeng sendiri tidak mampu berbuat lebih banyak untuk menolong dirinya sendiri. Dia hanya tertawa melihat keblingsatan di kampungnya, terlebih-lebih pada kaum lelaki yang telah memberikan reaksi aneh-aneh. Ini merupakan sentire, Blokeng hanya hidup di tempat sampah, memiliki fisik yang kurang memadai, dan hanya ditemani oleh cacing tanah menertawakan kepada warga desa yang hidupnya lebih terhormat.

Blokeng dalam konteks *Blokeng* mempunyai watak yang tidak pendendam dan tak peduli atas keadaannya. Watak Blokeng yang tidak



pendendam dipengaruhi oleh keadaannya yang hidup menggelandang. Ada lelaki yang membuatnya hamil, tetapi Blokeng biasa-biasa saja. Ia tidak cemas memikirkan keadaan dirinya. Inilah yang membedakannya dengan perempuan lain. Sikap Blokeng yang sama sekali tidak terpuji ini membuat perempuan-perempuan di desa tersebut menjadi blingsatan. Hal ini terlihat setelah Blokeng melahirkan seorang bayi, muncul benturan-benturan kecil antara Blokeng dengan kaum perempuan desa, namun benturan-benturan ini hanya terjadi di dalam masyarakat (kaum perempuan) itu sendiri, tentang siapa ayah dari anak Blokeng tersebut. Dari reaksi kaum perempuan desa tersebut terlihat adanya rasa pesimistis dan apatis terhadap apa yang telah terjadi di desanya.

Pada sisi lain Hadining, lurah di desa itu setelah mendengar aib yang melanda desanya membuatnya berpikir keras untuk melenyapkan keresahan tersebut. Sebagai seorang pemimpin, Lurah Hadining tidak memiliki tafsir lain atas keresahan itu kecuali sebagai progresifitas pembangunan. Ia semata-mata ingin melenyapkan keresahan warga setelah apa yang dialami Blokeng.

Setelah ia memikirkan cara untuk melenyapkan keresahan warga akibat kelahiran bayi Blokeng, maka semua laki-laki di kampung itu dikumpulkan sebagai saksi bahwa lurah tersebut bersedia menjadi ayah dari anak Blokeng. Tindakan yang di ambil oleh Lurah Hadining tidak lain

mempunyai maksud untuk melenyapkan keresahan warga terhadap aib yang telah terjadi di desanya.

b. Jasa-Jasa Buat Sanwiryra

Cerpen "*Jasa-Jasa Buat Sanwiryra*" menampilkan peristiwa tentang ketidak berdayaan suatu komunitas masyarakat desa dalam menghadapi suatu persoalan atau musibah yang dialaminya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh perkembangan pola ekonomi yang kurang wajar karena keadaan geografis yang tidak menunjang kesejahteraan masyarakat dapat menimbulkan dua gaya hidup yang saling berlawanan. Pertama adalah sikap hidup gotong royong yang mendasar atas hakekat kemanusiaan. Kedua adalah sikap hidup yang apatis atau ketidakperdulian sosial sebagai akibat dari stagnasi anantara kondisi alam dengan upaya peningkatan taraf hidup. Hal ini terlihat dari kejadian yang dialami oleh seorang warga desa yang bernama Sanwiryra yang hidup kesehariannya bekerja sebagai seorang penderes (pembuat nira kelapa). Lewat membuat nira kelapa, Sanwiryra berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarganya walaupun dalam keadaan pas-pasan. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa tokoh Sanwiryra merupakan sosok warga desa yang hidupnya masih berada di bawah garis kemiskinan.



Peristiwa atau konflik pun terjadi ketika Sanwiryra mengalami musibah dengan terjatuh dari ketinggian pohon kelapa yang mengakibatkannya mengalami luka pendarahan yang sangat parah. Hal tersebut merupakan sebuah resiko penggambaran hidup sebagai pembuat nira kelapa.

Di sisi lain terlihat bagaimana warga desa dalam cerpen ini masih mempercayai pengobatan tradisional atau primitif dibandingkan dengan pengobatan moderen. Hal tersebut dapat kita lihat takkala Sanwiryra mengalami luka pendarahan yang sangat parah, warga kampung malah membawa seorang dukun untuk mengobati luka pendarahan yang dialami Sanwiryra, pada hal jika dilihat secara fisik luka yang dialami Sanwiryra seharusnya ditangani oleh Rumah sakit atau dokter.

Dari peristiwa jatuhnya Sanwiryra dari pohon kelapa muncul pula berbagai konsep atau gagasan dari warga kampung untuk membantu Sanwiryra dan keluarganya, tetapi hal tersebut hanya sebatas konsep belaka dan bukan realisasi yang nyata. Mengingat kemampuan mereka hanya mempunyai tingkat penghidupan yang sama dengan Sanwiryra sebagai orang yang miskin. Akhirnya Sanwiryra menghembuskan nafas terakhirnya. Di sini terlihat bagaimana ketidak berdayaan warga desa dalam membantu Sanwiryra akibat dari keterbatasan yang dimilikinya.

c. *Senyum Karyamin*

Cerpen "*Senyum Karyamin*" menampilkan peristiwa tentang seorang warga desa yang berjuang melawan kemiskinan. Tokoh Karyamin, dalam kesehariannya bekerja sebagai pencari batu sungai, hasil yang ia dapatkan tergantung dari berapa batu yang dikumpulkannya dalam sehari. Di sini tergambar bahwa Karyamin mempunyai penghidupan yang serba pas-pasan.

Keluarga merupakan masyarakat terkecil. Dalam kehidupan berkeluarga muncul berbagai persoalan. Tokoh Karyamin juga mengalami hal tersebut. Hampir setiap saat Karyamin bergelut dengan penderitaan karena kemiskinan yang melingkari kehidupan keluarganya. Meskipun demikian Karyamin telah menjalani hidup ini dengan segala upaya yang membuatnya tetap bisa bertahan dan hidup lebih lama. Sikap Karyamin seperti ini memberikan gambaran tentang kepolosan dan ketabahannya seorang laki-laki yang telah mempunyai istri.

Di sisi lain terlihat bagaimana di kampung tersebut terlihat keberadaan para tengkulak yang masih mempunyai peranan yang penting terhadap para pencari batu seperti Karyamin. Hal tersebut tergambar dari hasil penjualan batu yang di jual oleh Karyamin dan temannya kepada para tengkulak, terkadang para tengkulak tak pernah datang membayarnya. Ia dan temannya selalu

diperalat oleh para tengkulak yang datang dan pergi entah kemana. Karyamin merasa dihina diperlakukan seperti itu, tetapi ia tidak berdaya melawan orang-orang yang berada di atasnya.

Pada persoalan lain terlihat bagaimana aparat bank yang memberikan kredit dengan bunga yang tinggi kepada Karyamin serta para pencari batu yang lainnya yang datang tiap bulan menagihnya yang tentunya tak mampu dilunasi oleh Karyamin dan yang lainnya. Begitu pula terlihat bagaimana aparat pemerintah desa menagih pungutan sumbangan kepada orang-orang seperti Karyamin untuk dana orang miskin di Afrika. Hal ini memberikan gambaran bahwa aparat pemerintah dan bank tidak mempunyai rasa keberpihakan kepada orang-orang seperti Karyamin dan orang-orang miskin lainnya di desa. Jika di lihat secara objektif bahwa orang seperti Karyamin dan pencari batu lainnya seharusnya diberikan bantuan materi bukan beban yang di berikan.

Dalam penceritaan terakhir, Karyamin akhirnya jatuh ke lembah takkala membawa batu dengan memikirkan tentang semua beban yang diembannya.

d. Rumah Yang Terang

Cerpen *Rumah Yang Terang* menampilkan peristiwa tentang adanya keinginan warga desa untuk menerima pemasangan listrik sebagai salah satu



kebutuhan vital yang sebelumnya listrik belum masuk di desa tersebut. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa cara pandang warga desa sudah mulai mengarah progresif (maju). Tetapi hal tersebut tidak berjalan dengan apa yang diharapkan, hal ini dikarenakan salah satu warganya yang bernama Haji Bakir, seorang tokoh agama dan mempunyai status kedudukan yang cukup tinggi di desa tersebut tidak menyetujui adanya listrik masuk desa. Hal tersebut ditentang oleh warga desa dan anak Haji Bakir sendiri. Haji bakir mempunyai pemahaman bahwa listrik merupakan pemborosan cahaya sebagaimana dalam kutipan berikut ini.

“Ayahku memang tidak suka listrik. Beliau punya keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang pemborosan cahaya. Apabila cahaya dihabiskan semasa hidup maka ayahku khawatir tidak ada lagi cahaya bagi beliau di alam kubur” (SK, 1989 : 46)

Kutipan tersebut , memberikan pemahaman bahwa Haji Bakir mempunyai keyakinan yang absurd tentang agama. Sedikit membingungkan bahwa seorang yang mempunyai penghidupan yang cukup masih mempunyai pikiran yang ortodoks. Di sisi lain masyarakat yang ada di desa tersebut sudah disentuh oleh kehidupan yang moderen. Hal ini terbukti dengan adanya keinginan warga untuk memasang listrik. Haji Bakir mempertahankan keyakinan yang absurd tersebut sampai akhir hidupnya. Hal ini justru menimbulkan konflik antara Haji Bakir dengan warga desa. Tetangga yang

selalu berceletoh dengan kata-kata yang menyakitkan, membuat anaknya tidak rela menerima celaan yang lebih banyak. Ia mengormati ayahnya, karena bagaimanapun juga Haji Bakir tetap ayahnya.

e. Surabanglus

Cerpen "Surabanglus" menampilkan peristiwa sebuah desa yang masyarakatnya sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai pencari kayu. Dalam mencari kayu, masyarakat desa tersebut terkadang menempuh cara yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada atau dengan kata lain menempuh cara yang ilegal. Hal tersebut tergambar dari peristiwa tentang dua orang warga kampung yang bernama Kiming dan Suing yang kesehariannya bekerja sebagai pencari kayu di hutan yang sedang dikejar-kejar oleh aparat polisi kehutanan karena diduga telah mencuri kayu di hutan.

Persoalan tersebut tidak seharusnya terjadi apabila Mandor Dilam (seorang aparat mandor kehutanan) tidak memperbolehkan bagi Kiming dan Suing atau siapa saja yang ingin mencari kayu di hutan. Tetapi apa yang dilakukan Mandor Dilam malah sebaliknya, ia memperbolehkan masuk ke hutan bagi Kiming dan Suing dan siapa saja asalkan dengan syarat diberikan uang pelicin (sogokan/bayaran liar) kepada para pencari kayu sebagai dalih karcis masuk. Hal ini memberikan gambaran bahwa para pencari kayu tersebut

telah diperalat oleh oknum-oknum seperti Mandor Dilam yang ingin mencari keuntungan pribadi. Sebagaimana terlihat pada kuipan berikut ini.

“Busyet ! sudah lama karcis tidak dijual, tetapi mandor Dilam tetap meminta uang, dan kami diperbolehkan masuk persil” (SK, 1989 : 20).

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya telah terjadi benturan kecil dalam diri Kiming dan Suing terhadap mandor Dilam yang memungut biaya secara ilegal kepada bagi siapa saja yang masuk mencari kayu di hutan. Di sisi lain bahwa di hutan tersebut telah dilarang bagi siapa saja yang ingin mencari kayu di hutan

Mandor Dilam dalam memungut pungutan liar tersebut tidak memberikan jaminan akan keamanan dan keselamatan bagi orang yang mencari kayu. Peristiwa akhir disebutkan bahwa Kiming dan Suing akhirnya tewas di hutan tersebut.

f. Ah, Jakarta

Cerpen “*Ah, Jakarta*” menampilkan peristiwa tentang seorang warga desa yang yang mempunyai perubahan watak dan sifat. Ghali dalam kesehariannya merupakan seorang kepala keluarga yang telah memiliki satu anak dan dikenal oleh warga desa sebagai seorang yang ramah dan sabar serta beriman. Di desa sendiri, Ghali tidak mempunyai pekerjaan tetap. Melihat akan

hal tersebut Ghali berniat ingin merantau ke Jakarta, hal tersebut tidak lain ingin mengubah nasibnya menjadi lebih baik lagi di Jakarta.

Selama merantau di Jakarta hidup Ghali malah tidak menentu. Dengan segenap upayanya Ghali telah berusaha mencari pekerjaan dimana-mana tetapi tidak ia dapatkan juga. Hal tersebut membuatnya pesimis tentang kehidupannya di Jakarta. Apa yang diharapkan sebelumnya untuk dapat merantau di Jakarta akhirnya menjadi sebuah impian belaka.

Perubahan watak Ghali mengalami kebalikan dari apa yang ada dari watak Ghali yang ada sebelumnya. Hal ini setelah Ghali menjadi seorang perampok melalui ajakan temannya.

Melalui aksinya sebagai seorang perampok, Ghali tak segan-segan melukai korbannya dalam setiap aksi perampokan yang dilakukannya bersama teman-temannya. Ghali pun akhirnya menjadi buron polisi di Jakarta. Merasa tidak aman di Jakarta, Ghali pun memutuskan untuk bersembunyi di desanya.

Warga desa pada awalnya tidak mengetahui bahwa Ghali adalah seorang buronan polisi, hal ini terbukti kegembiraan terlihat tak kala Ghali datang ke kampungnya. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama polisi akhirnya menemukan Ghali di desa, tetapi Ghali memberikan perlawanan ketika akan tertangkap dan akhirnya ia pun tewas tertembak. Warga desa



setelah mengetahui kejadian tersebut tidak memperdulikan mayat Ghali yang terapung di sungai.

g. *Wangon Jatilawang*

Cerpen "*Wangon Jatilawang*" menampilkan peristiwa tentang adanya sebagian kecil masyarakat suatu desa tidak menerima seseorang yang mengalami keterbelakangan mental. Hal tersebut tergambar dari sosok diri Sulam yang mempunyai keterbelakangan mental (idiot).

Kehadiran tokoh Sulam di desa itu tidak dianggap baik oleh sebagian warga desa, hal ini disebabkan masih banyaknya anggapan yang dimiliki oleh sebagian warga desa bahwa kehadiran tokoh Sulam banyak mendatangkan sial tetapi hal itu ditepis oleh tokoh aku sebagai sahabat Sulam. Seperti konflik yang terjadi antara tokoh Emak dengan aku. Tokoh emak menganggap bahwa Sulam sebagai wong gemblung (dalam Bahasa Jawa berarti orang gila) adalah sosok yang mendatangkan sial dalam hal rejeki, tetapi tokoh Aku membantah anggapan yang dilontarkan oleh tokoh Emak pada saat dilaksukannya hajatan di salah satu rumah rumah warga itu. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian kecil warga desa tersebut masih menganut paham tahayyul tentang keberadaan Sulam di desa itu serta adanya sikap apatis dalam menanggapi keberadaan Sulam yang mengalami keterbelakangan mental.

Pada persoalan lain disebutkan bahwa pada saat lebaran konflik terjadi antara tokoh Aku dengan Sulam ketika tokoh Aku hendak memberikan baju lebaran kepada Sulam. Tokoh aku ingin memberikan baju lebaran itu kepada Sulam di saat hari lebaran, tetapi hal tersebut membuat Sulam menjadi kecewa. Tokoh aku memberikan pengertian namun Sulam dengan langkah seribu meninggalkan tokoh Aku begitu saja. Tokoh Aku merasa sedih sekali, tetapi Sulam telah menghilang di tikungan berkabut.

Pada peristiwa akhir disebutkan bahwa Sulam ditemukan tewas pada pagi hari saat lebaran akibat tertabrak oleh truk. Mendengar berita itu tokoh aku merasa kecewa dan menyesal sekali karena permintaan terakhir Sulam untuk meminta baju baru dari dirinya tidak ia penuhi.

Pada kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* ini, secara umum menampilkan peristiwa sekitar tentang tokoh-tokoh masyarakat bawah, terbelakang dengan segala macam persoalan yang dialaminya. Mereka seakan-akan mewakili teriakan rakyat kecil atau masyarakat desa yang miskin dan melarat. Dunia pedesaan yang diharapkan dapat memberikan suatu kedamaian ternyata hal itu terasa semakin jauh dari harapan. Hasrat untuk menjalin persaudaraan sesama manusia hampir pupus sama sekali karena terbelenggu oleh kemiskinan. Setiap individu melakukan aktivitas untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya sendiri. Siapa yang gesit dan memiliki modal untuk berusaha maka merekalah yang mampu menikmati hidup yang lebih baik, sehingga rasa persaudaraan yang dimiliki oleh masyarakat desa hampir pupus karena terbelenggu oleh keadaan mereka yang serba terjepit.

Di tengah gemerlapnya kehidupan masyarakat kota yang umumnya berlatar restaurant, hotel. Tohari hadir menampilkan dunia yang berlatar alam pedesaan dengan segenap bentuk latar sosial masyarakat yang serba majemuk sehingga menciptakan segala kebobrokan yang terjadi diantara warga masyarakat dalam kumpulan cerpen tersebut. Beberapa tokoh seperti Karyamin, Sanwirya, Sulam, kiming, Suing, Blokeng terpaksa harus hidup dalam perekonomian yang serba terjepit.

4.2.2 Persoalan Sosial yang timbul dari peristiwa yang dialami Para

Tokoh dalam Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*

Masalah kedua yang dibahas adalah persoalan sosial yang timbul dari adanya peristiwa yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Kumpulan cerpen ini memperlihatkan beragam persoalan sosial yang masih kita temukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Lewat peristiwa yang terjadi di dalam cerpen-cerpen yang menjadi sampel akan terlihat persoalan sosial apa saja yang ada di dalamnya. Berikut ini akan diungkap tentang

persoalan sosial yang terjadi yang dihadapi oleh para tokoh dengan melihat peristiwa yang terjadi di dalam kumpulan cerpen ini yang dijadikan sampel.

a. Kemiskinan dan Solidaritas Sesama Manusia yang mulai pupus

Masalah kemiskinan merupakan persoalan sosial yang sudah tidak asing lagi pada pendengaran kita. Persoalan ini menimpa tokoh Karyamin dalam cerpen *Senyum Karyamin*. Lewat tokoh Karyamin diperhadapkan pada konteks penderitaan yang akumulasi dengan romantisme kemiskinan dan situasi desa yang khas serta perilaku tokoh-tokoh yang serba polos. Melalui idiom dasar ini Tohari mencoba mengungkap kisah mengenai penderitaan yang dialami Karyamin. Karyamin, seorang pengumpul batu sudah tidak mampu lagi berjuang melawan kemiskinan dan sekaligus melawan eksistensi tubuhnya yang rapuh adalah potret ekspresif yang tragis terhadap orang desa yang telah menjadi sebuah kelaziman. Dalam kelaziman itulah terlihat jelas betapa tragisnya suatu struktur masyarakat desa yang begitu saja menerima derita kemiskinan sebagai bagian dari hidupnya. Dari sinilah terlihat bahwa Tohari mampu menyuguhkan kita sebagai sebuah realitas rekaan lewat derita tokoh Karyamin yang sangat menyentuh hati.

Karyamin, seorang pengumpul batu yang sudah tidak mampu lagi berjuang melawan kemiskinan dan sekaligus melawan eksistensi tubuhnya

yang rapuh. Karyamin yang sehari-harinya bekerja sebagai pengumpul batu yang dikumpulkannya untuk dijual. Hasil jualan batu yang sekian lama Karyamin kumpulkan sering dipermainkan oleh para tengkulak. Para tengkulak sering membeli batu dengan harga yang tak layak, bahkan ada yang belum membayar kemudian pergi tak pernah datang lagi. Hal tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa tokoh Karyamin dan pencari batu yang lainnya masih sering dijadikan sebagai barang mainan oleh para tengkulak.

Di tengah derasnya kehidupan ia bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya beserta istrinya. Akan tetapi usaha yang dilakukan tidak juga memberikan hasil yang baik untuk keluarganya, tuntutan kebutuhan hidup semakin banyak ditambah lagi hutang yang semakin menumpuk yang harus segera ia lunasi. Dengan mata yang berkunang-kunang karena merasa lapar dan sering terjatuh ketika memikul keranjang yang berisi batu, Karyamin mencoba menguatkan diri untuk pulang, sekalipun ia sadar bahwa di rumahnya tidak ada sesuatu yang mampu mengusir suara kruyuk dari lambungnya. Walaupun demikian ia bertekad untuk pulang mengingat sang istri yang sakit harus membayar tagihan dari bank harian yang tak bisa ia bayar sampai kapanpun. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

“Sesungguhnya Karyamin tidak tahu betul mengapa ia harus pulang. Di rumahnya tidak ada sesuatu buat mengusir suara kroyuk dari lambungnya”.....Karyamin mulai berpikir apa perlunya ia pulang. Ia merasa pasti tak bisa menolong keadaan, atau setidaknya menolong istrinya yang sedang menghadapi dua penagih bank harian” (SK, 1989 : 5).

Ia ingin membantu istrinya tapi apa daya kehadirannya di rumah tidak dapat membayar pajak harian itu, maka ia pun berniat menjahui rumahnya, tetapi ia justru berhadapan dengan pamon desa yang datang untuk menagih sumbangan dana kelaparan di Afrika. Hal ini memberikan gambaran kepada kita bahwa sikap kekuasaan yang tidak memperdulikan keadaan Karyamin, yang seharusnya mendapat bantuan dana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bukan malah sebaliknya orang kecil semacam Karyamin yang serba kekurangan harus dibebankan tagihan yang justru membuat ia semakin tak berdaya. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut ini.

“Maka pelan-pelan Karyamin membalikkan badan siap kembali turun. Namun di bawah sana Karyamin melihat seorang laki-laki dengan baju batik motif tertentu ber lengan panjang. Kopiahnya yang mulai botak kemerahan meyakinkan Karyamin bahwa lelaki itu adalah pak Among..... hanya kamu yang beluh setor dana Afrika, dana untuk menolong orang-orang yang kelaparan di sana. Nah, sekarang hari terakhir. Aku tidak mau lebih lama lagi kamu persulit” (SK, 1989 : 6).

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah memerangi kemiskinan demi keharmonisan pola pembangunan suatu masyarakat. Dalam konteks cerpen ini, hal itu terasa semakin jauh dari apa yang diharapkan.

Tokoh Karyamin yang mewakili kehidupan masyarakat desa yang dibebani oleh berbagai macam persoalan yang yang tak sanggup lagi ia hadapi.

Dari persoalan sosial yang tercermin dalam cerpen *Senyum Karyamin*, maka kita dapat mengerti bagaimana sulitnya kehidupan yang dialami oleh Karyamin, walaupun demikian Karyamin berusaha tersenyum, bahkan tertawa keras, ia menertawai kemiskinan dan ketidak berdayaannya dan pada akhirnya membuat kehilangan nyawa seperti terdapat pada kutipan berikut ini.

“Kali ini Karyamin hanya tersenyum melainkan tertawa keras-keras. Demikian kerasnya mengundang seribu lebah masuk ke telinganya. Lambungnya kemping berguncang dan merapuhkan keseimbangan tubuhnya. Karyamin terguling ke Lembah” (SK, 1989 : 6).

Masalah kemiskinan kerap kali membuat masyarakat tak dapat berbuat apa-apa kecuali meratapi nasibnya. Karyamin yang mewakili kehidupan masyarakat desa yang dibebani oleh berbagai macam persoalan yang tak sanggup lagi ia hadapi.

Masalah kemiskinan juga dapat kita jumpai dalam cerpen *Jasa-Jasa Buat Sanwirya* akan tetapi dalam cerpen tersebut bukan hanya kemiskinan sebagai masalah utama akan tetapi adanya solidaritas antara sesama manusia yang mulai pupus.

Dalam cerpen *Jasa-Jasa Buat sanwirya* menampilkan sebuah desa yang dilatarbelakangi oleh perkembangan pola ekonomi yang kurang wajar karena keadaan yang geografis yang tidak menunjang kesejahteraan masyarakat dapat menimbulkan dua gaya hidup yang saling berlawanan. Pertama adalah sikap hidup gotong royong yang mendasar atau hakekat kemanusiaan. Kedua adalah sikap hidup yang apatis atau ketidak perdulian sosial sebagai akibat dari stagnasi antara kondisi alam dengan upaya peningkatan taraf hidup, sehingga muncul perilaku yang apatis terhadap interaksi sesama.

Dalam cerpen ini, pengarang memberikan gambaran mengenai situasi negara kita pada konteks pedesaan. Peristiwa yang menimpa Sanwirya dan ketidak mampuan tokoh sampir, Waras, dan Ranti mengatasi masalah yang dihadapi adalah situasi hidup masyarakat kita. Cerpen ini menyoroti eksistensi generasi muda yang kurang kreatif. Ini disebabkan oleh keadaan mereka yang serba terjepit sehingga melahirkan generasi yang kurang memiliki daya inovatif dan karya nyata. Mereka hanya mampu berpikir, mampu mengeluarkan konsep-konsep yang bagus tetapi tak sanggup mewujudkan dalam karya nyata, tetapi akhirnya mereka tak mampu membantu tokoh Sanwirya. Konsep-konsep tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

“Ada banyak cara untuk merasa kasihan kepada pencedres itu. Menyobek kaus yang sedang kupakai untuk membalut luka Sanwiryra adalah sejenis rasa kasihan yang telah kulakukan. Oh, jangan tergesa, kita akan menentukan terlebih dahulu demi apa rasa kasihan itu kita adakan..... Dengar ! Ujar Ranti, yang berminat mencari makanan buat Sanwiryra boleh datang ke lumbung desa. Atasa pendres itu kita mengajukan pinjaman padi secukupnya..... Selanjutnya saya bermaksud menjual jaketku sebagai upah dukun. Tunggu Sampir, Biarkan jaketmu tetap di situ. Bila engkau bertelanjang dada siapa yang akan mengurus bengekmu? Kata Ranti. Kita akan menemui tengkulak yang bisa menerima gula Sanwiryra” (SK, 1989 : 8-9).

Kosep-konsef yang terlahir dari pikiran mereka tak dapat diwujudkan karena adanya stagnasi antara keadaan alam dengan upaya peningkatan taraf hidup. Kehidupan mereka berada digaris kemiskinan. mereka ingin menolong dengan berbagai bentuk jasa yang hendak diberikan kepada Sanwiryra, akan tetapi terbentur pada kondisi mereka yang serba terjepit. Mereka juga berupaya meningkatkan taraf hidup yang lebih baik sehingga kadang-kadang sikap hidup gotong royong yang mereka anut menjadi pupus karena terbelenggu oleh keinginan untuk hidup selayaknya, dalam artian mereka hanya memikirkan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa jatuhnya Sanwiryra, seorang pembuat nira dari ketinggian pohon kelapa . Dalam keadaan yang sudah parah terjadilah diskusi yang sengit antara tokoh aku, Sampir, Waras, Ranti untuk membuat jasa-jasa guna menolong Sanwiryra. Tetapi sesungguhnya jasa-jasa yang telah mereka sepakati bersama tak sanggup mereka wujudkan begitu saja

ini dapat kita lihat pada kutipan

sebab menurutnya harus ada kata "demi apa" jasa tersebut.

inilah yang menyebabkan lahirnya sikap yang aptis. Tokoh S^{ya}, perempuan. Lalu ada kemandekan yang 'sik-bisik, dan cas-cis-pu kemiskinan. Hal ini diproyeksikan dalam menghadapi keadaan, timbulkan persoalan sebagaimana peristiwa yang dialami Sanwiry. Seharusnya mereka dapat diungkap secara cepat tanpa banyak diskusi untuk menyimpulkan segala macam pedesaan yang akan diberikannya kepada Sanwiry.

b. Krisis Moral/Akhlak

Moral merupakan tatanan nilai tertinggi yang berlaku pada suatu lingkungan komunitas dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral kadang direkayasa dan dikendalikan oleh manusia guna mencapai tujuan tertentu. Jika kita memandang moralitas sebagai nilai yang tertinggi maka kadang-kadang harus diimplimentasikan pada kemungkinan-kemungkinan nilai-nilai yang dianut karena moralitas bisa berbenturan dengan kepentingan semu.

Dalam cerpen *Blokeng*, Tohari mencoba menguak hal itu dengan bertolak dari suatu peristiwa yang dialami oleh Blokeng, perempuan desa yang memiliki fisik yang kurang memadai tiba-tiba hamil lalu melahirkan seorang bayi perempuan. Dalam menanggapi hal itu, seisi kampung menjadi heboh,

terasa ada kemandekan yang mencekam. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

“Maka Blokeng pun melahirkan bayinya, perempuan. Lalu kampungku tiba-tiba jadi lain, terasa ada kemandekan yang mencekam. Kampung menjadi kasak-kusuk, bisik-bisik, dan cas-cis-cus. Jelas ada keblingsatan” (SK, 1989 : 1).

Peristiwa yang terjadi di kampung Blokeng ini menimbulkan persoalan tentang siapa ayah dari bayi tersebut. Dari tataran inilah dapat diungkap perilaku sosial dalam sebuah masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan yang bersifat tradisional dalam pengertian mendekati primitif. Perbuatan asusila yang dilakukan Blokeng mencerminkan rendahnya peradaban mereka.

Peristiwa tersebut juga menggambarkan suatu tragedi moral yang melanda budaya kita. Blokeng adalah sosok simbolik yang ambigu. Ia merupakan realisasi dari lapisan bawah yang sering menjadi korban sistem sosial yang berlaku sekaligus ia adalah tiki ironi yang mewakili aktifitas dalam sebuah dunia moral yang bobrok.

Melalui peristiwa Blokeng tampak pada kita adanya suatu ironi bahwa ternyata manusia seperti Blokeng pun tak terhindar dari nafsu primitif. Blokeng bisa hamil dan melahirkan sebagaimana layaknya manusia normal. Namun sayangnya Blokeng melakukan hal itu tanpa melalui aturan agama dan kemanusiaan. Akibatnya Blokeng akhirnya melahirkan bayi perempuan tanpa



suami yang syah. Dan celakanya, orang yang melakukannya tidak mau bertanggung jawab.

Peristiwa yang dialami Blokeng ini merupakan suatu dari contoh problematika sosial yang mampu mencubit kita untuk melihat kenyataan saat ini. Blokeng ciptaan Ahmad Tohari adalah Blokeng yang hidup di tempat sampah, sosok yang berada pada lapisan yang paling bawah, dan dengan peristiwa ini kita diperhadapkan pada suatu bentuk perlambangan bahwasanya Blokeng dan peristiwa yang menimpanya adalah realitas yang sudah dianggap biasa-biasa saja. Banyak kasus dalam dinamika masyarakat tentang bayi yang ditemukan di tempat sampah atau di luar nikah lalu bunuh diri. Ada skandal seks yang tersclubung, buntutnya si x harus dilenyapkan untuk menutupi jejak. Seperti halnya dalam cerpen ini, Lurah hadining rela berkorban untuk mengakui bahwa dialah yang akan menjadi ayah dari anak Blokeng. Hal itu dilakukan karena mempertimbangkan progresifitas pembangunan. Hal itu dapat kita lihat melalui kutipan sebagai berikut.

“Kemudian Lurah Hadining meminta kampungku menjadi saksi. Demi melenyapkan keblingsatan para warga maka ia menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dialah yang bertanggung jawab atas kelahiran bayi Blokeng..... sekali lagi. Hadining meminta kampungku menjadi saksi bahwa bsyi Blokeng adalah anaknya..... Lurah Hadining tidak mempunyai tafsir lain atas keresahan ini kecuali sebagai scteru rancangan pembangunan. Tentu, maka keblingsatan beserta anak cucunya harus dioperasi bila perlu dengan menggunakan sinar laser” (SK, 1989 : 33).

Tindakan Lurah ini, bisa saja menimbulkan kecurigaan. Ia ingin mengembalikan situasi normal dari keresahan warga desa sebagai manifestasi bahwa dia adalah lurah yang baik. Dan bisa saja Lurah Hadining berbuat demikian untuk ikut menciptakan suatu rekayasa dengan rela mengorbankan dirinya demi nama baik serta kepentingan orang lain yang berada di atasnya. Jika tindakan Lurah Hadining ini dilihat sebagai sebuah pertimbangan progresifitas pembangunan, maka cukup ironis betapa Lurah Hadining menutupi sebuah realitas kebobrokan moral untuk menciptakan stabilitas desanya.

Dalam progresifitas pembangunan, moral kadang sulit didefinisikan dalam suatu aturan dan tatanan yang menjadi pengendali masyarakat. Moralitas selalu berbenturan dengan kepentingan-kepentingan semu. Moralitas hanyalah konsep pengendalian yang kadang hanya dirancang untuk menyumbangi proses realitas. Tohari melihat hal ini sebagai suatu tragedi masyarakat yang parah dalam progresifitas dengan melahirkan nilai-nilai semu.

Krisis moral dapat juga kita lihat dari cerpen *Surabanglus*, akibat krisis moral yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab membuat tokoh Kiming dan Suing menjadi tidak berdaya. Pekerjaan Kiming dan Suing adalah pencari kayu di hutan. Walaupun demikian mereka sering

dituntut untuk membayar uang masuk pada pihak petugas kehutanan, agar mereka bebas mengambil kayu di hutan. Hal ini terjadi karena sesungguhnya telah terjadi ketimpangan administratif pengelolaan hutan. Ada benturan dari berbagai kepentingan sehingga jalur pengelolaan telah menyimpang dari aturan atau undang-undang yang harus ditaati. Kepentingan antara pencari kayu di hutan yang selama hidupnya menggantungkan diri dengan mencari kayu berbenturan dengan mandor Dilam, seorang aparat mandor kehutanan yang kadang memungut bayaran liar dengan dalih karcis sebagai imbalan dari mereka yang mengambil kayu, padahal pungutan tersebut tidak berlaku lagi. Perilaku dari tokoh mandor Dilam ini merupakan sentilan perilaku administrasi yang mengalami ketimpangan. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Apakah emak mengira kami tidak membayar ? Tadi pagi kami dimintai uang oleh Mandor Dilam. Bangsat dia. Dia menghilang bila datang polisi kehutanan. Ya, aku tidak kaget ! tetapi temanmu itu nak. Ayo cepat ! Bila berjumpa polisi kehutanan, tunjukkan karcismu” (SK, 1989 : 20).

Tanggapan emak dengan ucapan “Ya, aku tidak kaget” memberikan pengertian bahwa perbuatan yang dilakukan mandor adalah perbuatan yang sudah biasa, yang sudah lazim ia lakukan. Tidak hanya sampai di sini, tetapi dalam berbagai segi kehidupan yang berpola administratif yang kurang terkontrol. Suatu praktek penyelewengan peraturan yang sering kita temui di



mana-mana yang bertindak semata-mata hanya untuk mencari keuntungan pribadi yang merupakan sebuah realitas sosial saat ini yang sering kita jumpai.

Melalui cerpen *Surabanglus* ini dapat diketahui bahwa persoalan yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah persoalan yang berhubungan krisis moral (ahlak) yang dilakukan oleh oknum aparat yang masih saja melakukan pungutan liar sehingga merugikan orang lain demi kepentingan pribadinya. Dalam realitas kehidupan, persoalan ini kerap kali terjadi di masyarakat dengan oknum-oknum baik itu pejabat yang besar sampai kecil serta yang lainnya sering kali menyalahgunakan jabatannya hanya untuk kepentingan pribadi dan keluarganya.

c. Kriminalitas

Masalah kriminalitas adalah masalah yang selalu ada di dalam kehidupan masyarakat, baik zaman dahulu maupun zaman sekarang ini. Hal ini disebabkan adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga manusia merasa dituntut untuk berbuat sesuatu walaupun usaha yang dilakukannya itu melenceng dari hukum. Hal ini tercermin dari cerpen *Ah, Jakarta* yang menceritakan seorang laki-laki yang berasal dari desa yang merantau ke Jakarta untuk mencari sesuap nasi sambil berharap dapat merubah kehidupan menjadi lebih baik lagi. Lelaki itu dulunya lugu tetapi akibat

kerasnya kehidupan kota Jakarta membuat ia berubah sifat dan kehidupannya. Ia tak peduli lagi dengan keadaan anak dan istrinya, semua ini dilakukan demi ambisi dan keegoisannya. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Sudah mati, ya matilah. Aku masih teringat yang masih hidup”. Siap ? Anak dan istrimu ? Ah, kenapa mereka. Istriku sudah lama pulang ke rumah orang tuanya”. Aku tak perlu bersusah-susah untuk mengingatnya” (SK, 1989 : 29)

Kehidupan yang dilaluinya telah hitam, karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang merasa tidak cukup, maka dia melakukan segala macam cara walaupun hal itu sampai merampok serta menjarah harta benda milik orang lain. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Kelompoknya memulai operasi dengan pengintaian yang bermula dari toko elektronik. Bila ada orang membeli TV atau Video, dia akan dibuntuti sampai ke rumahnya. Sekalipun di selidiki apakah calon korban memelihara Anjing. Pintu halaman gampang diterobos dengan gunting kawat. Pintu utama rumah yang berdaun tunggal atau rangkap sudah dikuasai ilmunya” (SK, 1989 : 29).

Karena aksi yang sering dilakukannya telah tercium oleh pihak kepolisian, maka Ghali, perampok itu akhirnya menjadi buronan polisi. Ghali sendiri melarikan diri dan bersembunyi ke desa tempat asalnya. Akhirnya Ghali pun diketahui keberadaannya oleh polisi dan akhirnya tewas tertembak pada saat ingin melarikan diri.

Dari gambaran peristiwa di atas memberikan gambaran problematika sosial di dalam realitas kehidupan akan tindakan kriminalitas yang sering kita lihat dari berbagai media-media informasi mulai dari koran atau majalah, hampir tidak ada yang tanpa berita kriminalitas, mulai pencurian hingga perampokan, dari penganiayaan sampai pembunuhan dan lain-lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa masalah kriminal selalu ada di dalam setiap kehidupan.

4.2.3 Kaitan Masalah Sosial yang terdapat pada Kumpulan *Cerpen Senyum Karyamin* dengan Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 80-an.

Hubungan karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dengan kehidupan sosial masyarakat dewasa ini sangat berkaitan. Hal ini disebabkan problematika ataupun persoalan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat baik yang tergambar melalui cerpen-cerpen maupun dengan melihat realita yang terjadi pada saat ini, nampaknya sama dan tak pernah usai.

Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan pada tahun 1989 yang berhasil dikumpulkan oleh Maman S Mahayana sejak tahun 1984. Dalam kumpulan cerpen ini, pesan-pesan sosial



menjadi sasaran utama bagi Ahmad Tohari yang mencakup hubungan segala macam masalah sosial yang ada pada masyarakat Indonesia.

Pada kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* ini persoalan sosial yang diangkat oleh Ahmad Tohari tidak terlepas dari apa yang ia lihat dari kenyataan yang ada di dalam masyarakat khususnya masyarakat bawah (kecil) yang terdapat di daerah pedesaan yang selama ini menjadi ciri khas Ahmad Tohari dalam karya-karyanya. Sesuai dengan waktu diterbitkannya kumpulan cerpen ini, yaitu tahun 1989, maka kenyataan sosial yang dipaparkan oleh Ahmad Tohari tidak terlepas dari persoalan sosial kehidupan masyarakat pada saat itu yaitu sekitar tahun 80-an. Persoalan sosial yang marak dibicarakan pada saat itu mencakup hubungan segala macam masalah sosial yang ada pada masyarakat Indonesia, seperti masalah kemiskinan, ekonomi, moral, kriminalitas yang menampilkan masalah kemiskinan, kemerosotan moral, terjadinya tindak sewenang-wenang dalam masyarakat, adanya budaya korupsi, dan lain sebagainya. Semua masalah tersebut sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia khususnya sekitar tahun 80-an. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai suatu tiruan dari suatu kehidupan nyata yang mencerminkan suatu masa tertentu.

Luxemburg dkk (1984: 23) mengemukakan bahwa sastra dapat dipandang suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma dan adat istiadat zaman itu. Hubungan individu dengan anggota masyarakat tercermin dalam karya-karya sastra.

Seperti yang diketahui bahwa hubungan antara masyarakat dengan karya sastra sangatlah erat. Melalui karya sastra dapat dilihat dengan jelas gambaran situasi masyarakat pada satu zaman. Apa yang tertuang dalam karya sastra itu merupakan hasil persentuhan antara pengarang dengan masyarakatnya. Dengan demikian, peristiwa dalam kumpulan cerpen merupakan penuangan kembali dari apa yang dilihat dan dirasakan oleh pengarang dalam kehidupan nyata.

Diantara sekian banyak persoalan/masalah sosial yang diungkapkan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, berikut ini akan ditampilkan kaitan masalah sosial yang ada dalam cerpen dengan masalah sosial pada masyarakat Indonesia sekitar tahun 80-an sebagai berikut.

1. Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* mengungkapkan masalah kemiskinan yang sangat memprihatinkan dan memerlukan uluran tangan guna mengurangi penderitaan tersebut seperti pada cerpen *Senyum Karyamin* dan *Jasa-Jasa buat Sanwirya*, dan Ah, Jakarta. Kaitan dengan masalah sosial

masyarakat pada masa itu bahwa masalah kemiskinan yang dialami oleh masyarakat membawa dampak pada berbagai sektor kehidupan lainnya, seperti memburuknya perekonomian, munculnya tindakan kejahatan, dan sebagainya.

2. Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* mengungkapkan makna pesan kemanusiaan. Makna pesan kemanusiaan yang hendak disampaikan oleh pengarang yakni kadang hati nurani manusia tertutup dan tidak peduli dengan apa yang dialami oleh sesamanya, seperti pada cerpen Wangon Jatilawan, Blokeng, Rumah yang Terang.
3. Pada kumpulan cerpen ini juga mengungkapkan masalah hukum. Hukum yang dibuat dan direalisasikan dalam masyarakat masih bersifat lemah seperti terjadinya tindakan korupsi, manipulasi, dan tindakan kejahatan seperti yang terdapat pada cerpen Surabanglus. Dalam kehidupan masyarakat pada masa itu menganggap bahwa hukum yang selama ini menjadi patokan utama masih dianggap lemah. Hal tersebut menyebabkan kebebasan orang lain dirampas tanpa ada alasan yang jelas sehingga mereka dijebloskan ke dalam penjara, di sisi lain bahwa hukum terkadang dapat dimainkan oleh kalangan orang-orang atas baik itu pejabat, penguasa, dan sebagainya dalam mencapai keinginannya. Masalah tersebut perlu

mendapat penanganan yang serius agar hal tersebut tidak terjadi dan kehidupan yang adil dapat tercipta



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Seorang pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Keadaan lingkungan tersebut bisa memengaruhi wawasan estetik pengarang atau proses kreatifnya. Cerita-cerita yang disodorkan Tohari dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* merupakan pengembangan dari kejadian-kejadian yang ada disekitarnya. Kemunafikan manusia, kemiskinan, krisis moral, hubungan manusia dengan Tuhan, dan kebodohan diolah dalam bentuk anekdot, yaitu cerita yang lucu dan menarik untuk dibaca. Hal ini dilakukan sebagai cara untuk mengingatkan kepada pembaca bahwa tokoh-tokoh yang terlibat adalah tokoh yang hadir dengan pikiran mereka masing-masing.

Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* mengangkat persoalan yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dengan melihat adanya beberapa persoalan yang dipaparkan oleh Ahmad Tohari dalam kumpulan cerpen tersebut, maka masih banyak hal yang menarik untuk dibahas dan diteliti secara cermat mungkin.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahamad Tohari menampilkan berbagai peristiwa yang ada seperti pada cerpen Blokeng, Senyum Karyamin, Jasa-Jasa Buat Sanwirya, Surabanglus, Ah, Jakarta, Wangon Jatilawang.
2. Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari manampilkan beberapa persoalan yang menjadi problematika sosial seperti; Kemiskinan, Krisis moral/akhlak, dan Kriminalitas.
3. Adanya kaitan masalah sosial dalam kumpulan cerpen tersebut dengan masalah sosial masyarakat Indonesia sekitar tahun 80-an seperti ; kaitan kemiskinan, pesan kemanusiaan/ solidaritas antar sesama manusia, dan masalah hukum.

5.2 Saran-saran

Setelah melalui pergulatan yang panjang dan melelahkan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi yang berjudul "**Problematika Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin**" karya Ahmad Tohari masih sangat jauh dari kesempurnaan. Masih banyak celah tentunya dalam kajian yang memungkinkan untuk ditelusuri sebagai bahan kajian yang lebih mendalam.

Dalam penulisan ini, penulis hanya membahas pada satu masalah yang berhubungan dengan aspek sosiologis dalam karya sastra tentunya kajian ini juga banyak mengalami kekurangan. Olehnya itu, kritik dan saran



diharapkan dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Selain itu hendaknya kajian ini dapat menambah wawasan pengetahuan kita, khususnya para penikmat sastra dalam apresiasi kita terhadap karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1990. *Sehitar Masalah Sastra*. Malang : Yayasan Asah Asih Asuh
- Aimazaki, Drs. 1990. *Ilmu Sastra : Teori dan Penerapan*. Padang : Angkasa
- Raya Damono, Sapardi Djoko. 1989. *Sosiologi Sastra Sebagai Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Faruk, 1994. *Pengantar Sosiologi : Dari Strukturalisme Genetik ke Postmodernisme*. Yogyakarta : Pustaka Fajar.
- Hardjana. Andre. 1985. *Kritik Sastra Sebuah pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Jabrohim (ed), 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Muhammadiyah.
- K.M. Saini, 1986. *Protes Sosial Dalam Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Luxemburg dkk, 1995. *Pengantar ilmu Sastra*. Jakarta. Gramedia.
- Poerwadarwita. JWS, 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rasyid, Abd, 1998. *Sawerigading. Sebuah Perbandingan Singkat. Ujung Pandang* : Balai Penelitian Bahasa.
- Semi, M Atar, 1989. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.

Staf Pengajar UGM, dll, 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : IKIP

Muhammadiyah.

Sudjana, Nana, 1991. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung :

Sinar Baru.

Tohari, Ahmad, 1989. *Senyum Karyamin*. Jakarta : Gramedia.

Warren, Austin dan Walick. Ranc, 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT.

Gramedia.

Yunus, 1985. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Bandung : Angkasa.